

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA MALAYSIA
DAN INDONESIA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUMATERA UTARA**

Syukur Kholil*, Mailin, Insi Luthfiyah Siregar*****

*Prof. Dr., MA Co Author Guru Besar Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

**Dr., MA Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

***Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Medan

Abstract: The purpose of this study is to examine intercultural communication between Malaysian and Indonesian students at Faculty of Da'wah and Communication of State Islamic University (UIN) ". In particular, this study aims to find out the interaction between Malaysian and Indonesian students, the respective perceptions between Malaysian and Indonesian students. As well as to know the supporting and inhibiting factors in realizing harmonious relations between Malaysian and Indonesian students at the Faculty of Da'wah and Communications of State Islamic University (UIN) North Sumatra. This research methodology is qualitative research by searching, analyzing and making interpretation of data found through the results of documents, interviews and observations. that has been collected checked the validity through the validity of data in the form of trust. analysis techniques are to reduce, present, and make conclusions of research results. The result of this research is the intercultural communication between Malaysian and Indonesian students in the Faculty of Da'wah and Communications of State Islamic University (UIN). It is not effective from intercultural communication between Malaysian and Indonesian students in UIN SU Communication and Communication Faculty, interacting with the need only because they are difficult to adapt, and familiarize themselves with the new environment which they face. This intercultural communication intercultural interaction is rare between two individuals or groups between the two different cultures. The intercept between Malaysian and Indonesian students in da'wah and communication faculty of UIN SU is contradictory between the two, among others, concerning the attitude that exists in both cultures, as well as summarizing the things that exist between the students, which gives rise to

prejudices between the two cultures. A person in which he judges and concludes a person's behavior so as to generate perceptions of their respective internal perceptions and external perceptions, with supporting factors, mutual respect, a sense of sportsmanship, as well as inhibiting factors, economics, food, cultural differences, open, lack of togetherness.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengkaji komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia dan Indonesia di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN)". Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia dan Indonesia, persepsi masing-masing antara mahasiswa Malaysia dan Indonesia. Serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antara mahasiswa Malaysia dan Indonesia di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Metodologi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mencari, menganalisis dan membuat interpretasi data yang ditemukan melalui hasil dokumen, wawancara dan pengamatan. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia dan Indonesia di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) ternyata tidak efektif hal ini terapatdari Interaksi komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia dan Indonesia di fakultas dakwah dan komunikasi UIN SU, berinteraksi dengan seperlunya saja, karena mereka sulit beradaptasi, dan membiasakan diri dengan lingkungan baru yang mereka hadapi. Interaksi komunikasi antarbudaya budaya ini jarang terjadi antara dua individu atau kelompok antara kedua budaya yang berbeda tersebut. Sehingga hubungan antarbudaya keduanya tidak harmonis dan komunikasi yang terjalin kurang efektif. Persepsi masing-masing antara mahasiswa Malaysia dan Indonesia di fakultas dakwah dan komunikasi UIN SU adalah saling bertolak belakang antarkeduanya, diantaranya adalah menyangkut sikap yang ada dalam diri kedua budaya, serta menyimpulkan hal-hal yang menimbulkan prasangka antarkedua budaya tersebut. Seseorang dimana ia menilai dan menyimpulkan perilaku seseorang sehingga menimbulkan persepsi masing-masing yaitu persepsi internal dan persepsi eksternal, dengan faktor pendukung, saling menghargai, rasa percayadansikap sportif, serta faktor penghambat, ekonomi, makanan, perbedaan budaya, saling terbuka, kurangnya kebersamaan.

Kata kunci: *Komunikasi antar Budaya, Prsepsi, dan Mahasiswa Malaysia dan Indonesia*

Latar Belakang Masalah

Komunikasi antarbudaya selalu mempunyai tujuan tertentu yakni menciptakan komunikasi yang efektif melalui pemaknaan yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Secara umum, sebenarnya tujuan komunikasi antarbudaya antara lain untuk menyatakan identitas sosial dan menjembatani perbedaan antarbudaya melalui perolehan informasi baru, mempelajari sesuatu yang baru yang tidak pernah ada dalam kebudayaan, serta sekedar mendapat hiburan atau melepaskan diri. Komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain bahkan dapat meningkatkan kreatifitas manusia.¹

Persepsi disebut sebagai inti dari komunikasi, karena jika persepsi seseorang tidak akurat, tidak mungkin akan mampu berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang nantinya akan menentukan seseorang memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lainnya. Hal ini memberikan pemahaman, bahwa semakin tinggi derajat kesamaan persepsi individu satu dengan individu lain, maka akan semakin mudah dan semakin sering mereka melakukan komunikasi, dan konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.²

Esensinya, efektifitas interaksi antarbudaya tidak mudah dicapai karena adanya faktor penghambat stereotipe. Stereotipe adalah generalisasi sikap, keyakinan, ataupun opini mengenai orang yang berasal dari budaya lain. Fenomenanya berdasarkan jumlah yang diperoleh, mahasiswa Malaysia dan Indonesia Universitas Islam Negeri (UIN) ada sekitar 50 mahasiswa semester IV dan VI, dari hasil pengamatan sementara lebih dominan warga Indonesia dan Malaysia. Sehingga dari dua bangsa ini terdapat

¹Andriani, *Pemahaman Praktis*, h. 144.

²Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), h. 15.

beberapa persepsi yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa yang mengakibatkan mereka hanya berteman dengan satu bangsa dengannya atau lebih dekat dengan bangsa yang berbeda-beda.

Seperti yang kita ketahui bahwa warga Malaysia itu dikenal sebagai warga yang ramah tamah sesama warganya saja, namun ketika dengan warga yang lain mereka bersikap bertolak belakang. Warga Malaysia juga dikenal sebagai warga yang kental dengan nilai-nilai keagamaan maupun kebudayaan. Jadi, untuk membangun hubungan yang harmonis antara dua budaya yang berbeda tidak terlepas dengan yang namanya komunikasi.

Peristiwa komunikasi ini yang membuat kita heran, bingung, ataupun kaget ketika mengetahui perilaku orang dari budaya lain. Interaksi dan bergaul dengan orang dari budaya lain atau tinggal dalam budaya lain membantu kita tidak saja memahami budaya mereka, melainkan juga budaya kita sendiri. Kesulitan berkomunikasi, bukan saja kesulitan memahami bahasa mereka yang tidak kita kuasai, melainkan juga sistem nilai, perilaku dan lain sebagainya. Bahkan kegagalan komunikasi sering kali menimbulkan kesalahpahaman, kerugian atau malapetaka. Hal ini yang sering ditemukan dalam berinteraksi dengan bangsa yang berbeda.

Berdasarkan fakta di lapangan penulis menyimpulkan sementara ini, masalah yang ada pada mahasiswa Malaysia dan Indonesia di Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN.SU, seperti yang saya amati selama berada dikampus mengenai kegiatan sehari-hari mahasiswa-mahasiswa tersebut, dalam berkomunikasi mereka masih kurang, cara bersosialisasi dan interaksi mereka juga masih kurang dalam pergaulan di kampus. Dan perbedaan persepsi juga sering terjadi dalam berinteraksi antara kedua budaya tersebut.

Sehingga tidak terjalinnya hubungan yang harmonis dan kurangnya hubungan persaudaraan sebagai sesama mahasiswa.

Komunikasi Antarbudaya

Ada dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya (*interculture communication*), yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya mempengaruhi komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya dari sebuah komunitas/keompok budaya³. Dengan kata lain, komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi⁴. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda bisa beda ras, etnik, atau sosiol ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini.

Persepsi dan Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

³Martin, Judith N. and Thomas K. Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts* (United States: The McGraw-Hill Companies, 2007), h. 92.

⁴Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 20.

Komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu⁵

- a. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
- b. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang di kehendaki.
- c. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara bertindak.
- d. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya yang lain.

Yang paling penting sebagai hasil komunikasi adalah kebersamaan dalam makna itu. Bukan sekedar hanya komunikatornya, isi pesanya, media atau salurannya. Maka, agar maksud komunikasi dipahami dan diterima serta dilaksanakan bersama, harus dimungkinkan adanya peran serta untuk mempertukarkan dan merundingkan makna diantara semua pihak dan unsur dalam komunikasi yang pada akhirnya akan menghasilkan keselarasan dan keserasian.

Porter juga mengemukakan efektifitas komunikasi tergantung atas pengertian bersama antarpribadi sebagai fungsi orientasi persepsi, sistem kepercayaan dan gaya komunikasi yang sama. Sedangkan Devito mengemukakan beberapa faktor penentu efektifitas komunikasi antarbudaya, yakni (1) keterbukaan; (2) empati; (3) perasaan positif; (4) dukungan; (5) keseimbangan.⁶

Hambatan-Hambatan Komunikasi Antarbudaya

⁵Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), h. 171.

⁶http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/709113_1978_2462.pdf diakses tanggal 22 May 2016.

Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya terjadi karena alasan yang bermacam-macam karena komunikasi mencakup pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim dan penerima secara berganti-ganti maka hambatan-hambatan tersebut dapat terjadi dari semua pihak antara lain:

- a. Keanekaragaman dari tujuan-tujuan komunikasi. Masalah komunikasi sering terjadi karena alasan dan motivasi untuk berkomunikasi yang berbeda-beda, dalam situasi antarbudaya perbedaan ini dapat menimbulkan masalah.
- b. Etnosentrisme banyak orang yang menganggap caranya melakukan persepsi terhadap hal-hal disekelilingnya adalah satu-satunya yang paling tepat dan benar, padahal harus disadari bahwa setiap orang memiliki sejarah masa lalunya sendiri sehingga apa yang dianggapnya baik belum tentu sesuai dengan persepsi orang lain.⁷ Etnosentrisme cenderung menganggap rendah orang-orang yang dianggap asing dan memandang budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri karena etnosentrisme biasanya dipelajari pada tingkat ketidaksadaran dan diwujudkan pada tingkat kesadaran, sehingga sulit untuk melacak asal usulnya.
- c. Tidak adanya kepercayaan karena sifatnya yang khusus, komunikasi antarbudaya merupakan peristiwa pertukaran informasi yang peka terhadap kemungkinan terdapatnya ketidakpercayaan antara pihak-pihak yang terlibat.
- d. Penarikan diri komunikasi tidak mungkin terjadi bila salah satu pihak secara psikologis menarik diri dari pertemuan yang seharusnya terjadi. Ada dugaan bahwa macam-macam perkembangan saat ini antara lain meningkatnya

⁷Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam*, h. 15.

urbanisasi, perasaan-perasaan orang untuk menarik diri dan apatis semakin banyak pula.

- e. Tidak adanya empati, beberapa hal yang menghambat empati antara lain:
- 1) Fokus terhadap diri sendiri secara terus menerus.
 - 2) Pandangan-pandangan stereotype mengenai ras dan kebudayaan.
 - 3) Kurangnya pengetahuan terhadap kelompok, kelas atau orang tertentu.

Namun lain lagi menurut Barna & Rubenm⁸ hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya dibagi menjadi 5 yaitu :

- 1) Mengabaikan Perbedaan Antara Anda dan Kelompok yang Secara Kultural Berbeda.
- 2) Mengabaikan perbedaan Antara Kelompok Kultural yang Berbeda.
- 3) Mengabaikan Perbedaan dalam Makna.
- 4) Melanggar Adat Kebiasaan Kultural.
- 5) Menilai Perbedaan Secara Negatif.

Prinsip-Prinsip Komunikasi AntarBudaya

a. Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa memengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa memengaruhi proses kognitif. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan

⁸Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Professional Books, 1996), h. 490.

bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.⁹

b. Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (bypassing).

c. Mengurangi Ketidak-pastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidak-pastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

d. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (mindfulness) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat lebih waspada. Ini mencegah mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri. Interaksi Awal dan

⁹*Ibid*, h. 488.

Perbedaan Antarbudaya Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

e. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antar budaya seperti dalam semua komunikasi, berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, orang akan berintraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Karena komunikasi antarbudaya itu sulit, anda mungkin menghindarinya. Dengan demikian, misalnya anda akan memilih berbicara dengan rekansekelas yang banyak kemiripannya dengan anda ketimbang orang yang sangat berbeda. Kedua, bila mendapatkan hasil yang positif, terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi. Bila memperoleh hasil negatif, mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi. Ketiga, membuat prediksi tentang mana perilaku yang akan menghasilkan hasil positif. dalam komunikasi, anda mencoba memprediksi hasil dari, misalnya, pilihan topik, posisi yang anda ambil, perilaku nonverbal yang anda tunjukkan, dan sebagainya.

Fungsi-Fungsi Komunikasi Antarbudaya

- 1) Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu. Setiap orang akan bertindak/berperilaku membawa serta fungsi pribadinya. Oleh karenanya, baik-buruknya sikap yang ditampilkan oleh individu merupakan cerminan pribadinya atau identitas pribadinya.

- 2) Menyatakan Identitas Sosial, Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri, maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.
- 3) Menyatakan Integrasi Sosial, Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah: saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.
- 4) Menambah Pengetahuan, seringkali komunikasi antarpribadi maupun antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing-masing. Oleh karenanya dalam berkomunikasi antarbudaya ataupun lintas budaya diharapkan interaksi tidak hanya berlangsung antara sesama in group tetapi juga dengan out group yang berbeda agar pengetahuan budaya masing-masing pihak bertambah luas.

5) Melepaskan Diri atau Jalan Keluar, Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Pilihan komunikasi seperti itu kita namakan komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris. Hubungan komplementer selalu dilakukan oleh dua pihak mempunyai perilaku yang berbeda. Perilaku seseorang berfungsi sebagai stimulus perilaku komplementer dari yang lain. Dalam hubungan komplementer, perbedaan diantara dua pihak dimaksimumkan. Sebaliknya hubungan yang simetris dilakukan oleh dua orang yang saling bercermin pada perilaku lainnya. Perilaku satu orang tercermin pada perilaku yang lainnya.

6) Fungsi Sosial

- Pengawasan, Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan ‘perkembangan’ tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.
- Menjembatani, Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga

menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

- Sosialisasi Nilai, Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain. Nilai-nilai berkembang dalam suatu masyarakat bermula dari rumah tempat sebuah keluarga berkumpul dan berlandung. Dalam sebuah keluarga adanya penanaman nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh semua anggota keluarga. Ketika seseorang keluar dari rumahnya, dia akan membawa serta nilai-nilai yang ada dan saling bertukar dengan nilai-nilai yang didapat dari luar menjadi suatu pengalaman baru. Untuk mengurangi peristiwa kejutan budaya (*culture shock*) maka nilai-nilai sosialisasi tersebut diperlukan.
- Menghibur, Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Misalnya menonton tarian hula-hula dan “Hewan” di taman kota yang terletak di depan Honolulu-Hawai. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya.¹⁰

Tujuan Komunikasi Antar Budaya

Disadari atau tidak, setiap komunikasi yang dilakukan oleh siapa pun memiliki tujuan. Paling tidak komunikasi yang dilakukan mengarah kepada komunikasi efektif melalui pemaknaan yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Komunikasi pada

¹⁰Lusiana Andriani, *Pemahaman Praktis Komunikasi AntarBudaya* (Medan: USU Press, 2012), h.22-25.

umumnya dilakukan untuk berbagai tujuan. Secara pokok, tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Mengubah sikap (*to change the attitude*). Artinya, bahwa komunikasi dirancang, dijalankan, dan diorientasikan untuk mengubah sikap komunikan sehingga memiliki sikap sebagaimana yang diinginkan komunikator.
- b. Mengubah opini atau pandangan (*to change the opinion*). Artinya, bahwa komunikasi yang dirancang dan dijalankan ditujukan untuk mengubah persepsi dan pandangan masyarakat terhadap realitas lingkungan sekitarnya. Tentu saja opini ini dalam arti mengubah opini negatif menuju opini positif atau opini yang sesuai dengan pikiran komunikator.
- c. Merubah perilaku (*to change the behavior*). Artinya, komunikasi yang dirancang dan dijalankan idealnya mampu mengubah perilaku komunikan ke arah perilaku yang lebih baik atau sebagaimana disarankan komunikator.
- d. Mengubah masyarakat (*to change the society*). Artinya, komunikasi yang dirancang dan dijalankan ditujukan untuk menciptakan perubahan sosial ditengah masyarakat sesuai dengan kehendak komunikator.

Demikian pula halnya dengan komunikasi lintas budaya. Sebagaimana kerap kita saksikan diberbagai tempat dan dalam situasi yang berbeda, dapat diketahui tujuan komunikasi lintas budaya dari tatanan praktis. Pada umumnya, komunikasi lintas budaya dilakukan untuk tujuan:¹²

¹¹Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, h. 8-9.

¹²*Ibid*, h. 9-10.

- a. Mengetahui dan memahami budaya masyarakat lain (*to know and understand the other's culture*). Pengetahuan tentang budaya masyarakat lain dapat membantu menghindari masalah-masalah komunikasi.
- b. Mempelajari sebagian atau seluruh komponen budaya masyarakat lain (*to learn some or the whole culture of a society*). Pengetahuan tentang budaya masyarakat lain dapat memperkaya wawasan tentang kebudayaan suku, ras, masyarakat, dan bangsa lain.
- c. Menanamkan budaya sendiri kepada masyarakat lain (*to intercept one's culture to another society*). Komunikasi lintas budaya terkadang sengaja dilakukan untuk menanamkan pengaruh budaya satu masyarakat ke budaya masyarakat lain.
- d. Mencapai saling pengertian secara budaya untuk tujuan kerjasama dengan masyarakat yang berbeda budaya (*to achieve mutual understanding in culture, and ease a cooperation between or among people of different cultures*). Pengetahuan tentang komunikasi lintas budaya membantu memudahkan upaya untuk menciptakan saling pengertian yang sangat diperlukan untuk mengadakan program kerja sama dan agenda kolaborasi dengan orang atau masyarakat dari kelompok budaya lain.
- e. Menimbulkan perasaan senang dengan mengenal kebudayaan lain (*to feel excited by knowing other's culture*). Dari komunikasi lintas budaya timbul perasaan senang dan puas dalam menemukan sesuatu yang baru, dalam hal ini dapat mengenal kebudayaan orang lain yang belum pernah diketahui atau disadari sebelumnya.

Teori Komunikasi Antar Budaya

1. Teori Self Disclosure oleh Johari Window

Teori self disclosure atau pengungkapan diri merupakan proses mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang di hadapi serta memberikan informasi guna memahami suatu tanggapan terhadap orang lain dan sebaliknya. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain tentang perasaan terhadap suatu yang telah dikatakan atau dilakukannya atau perasaan terhadap suatu kejadian-kejadian yang baru saja di saksikan.¹³

Johari Window atau Jendela Johari merupakan salah satu cara untuk melihat dinamika dari self-awareness, yang berkaitan dengan perilaku, perasaan, dan motif. Model yang diciptakan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham di tahun 1955 ini berguna untuk mengamati cara memahami diri sendiri.¹⁴ sebagai bagian dari proses komunikasi. Joseph Luft dan Harrington Ingham, mengembangkan konsep Johari Window sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. Jendela tersebut terdiri dari matrik 4 sel, masing-masing sel menunjukkan daerah self (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan.

- a. Daerah terbuka (*open area*) adalah informasi tentang diri sendiri yang diketahui oleh orang lain seperti nama, jabatan, pangkat, status perkawinan, lulusan mana. Area terbuka merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Bagi orang yang telah mengenal potensi dan kemampuan dirinya sendiri, kelebihan dan kekurangannya sangatlah mudah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun

¹³Joseph A. De Vito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Profesional Books, 1996), h. 231-232.

¹⁴Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi*, h. 58.

orang lain sehingga orang dengan Type ini pasti selalu menemui kesuksesan setiap langkahnya, karena orang lain tahu kemampuannya begitu juga dirinya sendiri. Ketika memulai sebuah hubungan, akan menginformasikan sesuatu yang ringan tentang diri sendiri. Makin lama maka informasi tentang diri sendiri akan terus bertambah secara vertikal sehingga mengurangi hidden area. Makin besar open area, makin produktif dan menguntungkan hubungan interpersonal.

- b. Daerah tersembunyi (*hidden area*) berisi informasi yang diketahui tentang diri sendiri tapi tertutup bagi orang lain. Informasi ini meliputi perhatian mengenai atasan, pekerjaan, keuangan, keluarga, kesehatan, dll. Dengan tidak berbagi mengenai hidden area, biasanya akan menjadi penghambat dalam berhubungan. Hal ini akan membuat orang lain miskomunikasi, yang kalau dalam hubungan kerja akan mengurangi tingkat kepercayaan orang. merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh orang lain, tetapi tidak diketahui oleh diri sendiri.
- c. Daerah Buta (*blind area*) yang menentukan bahwa orang lain sadar akan sesuatu tapi diri sendiri tidak. Pada daerah ini orang lain tidak mengenal, sementara diri sendiri tahu kemampuan dan potensi yang dimiliki, bila hal tersebut yang terjadi maka umpan balik dan komunikasi merupakan cara agar lebih dikenal orang, hilangkan rasa tidak percaya diri mulailah terbuka. Misalnya bagaimana cara mengurangi grogi, bagaimana caranya menghadapi dosen A, dll. Sehingga dengan mendapatkan masukan dari orang lain, blind area akan berkurang. Makin memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri yang diketahui orang lain, maka akan bagus dalam bekerja tim. merujuk kepada perilaku, perasaan,

dan motivasi yang diketahui oleh diri sendiri, tetapi tidak diketahui oleh orang lain.

- d. Daerah tak dikenal (*unknown area*) adalah informasi yang orang lain dan diri sendiri tidak mengetahuinya. Sampai dapat pengalaman tentang sesuatu hal atau orang lain melihat sesuatu akan diri sendiri bagaimana bertingkah laku atau berperasaan. Misalnya ketika pertama kali seneng sama orang lain selain anggota keluarga. Seseorang tidak pernah bisa mengatakan perasaan “cinta”. Jendela ini akan mengecil sehubungan seseorang tumbuh dewasa, mulai mengembangkan diri atau belajar dari pengalaman.

2. Teori Penyesuaian diri oleh Beulah Rohrlich

Dalam istilah psikologi, penyesuaian disebut dengan istilah *adjustment*. *Adjustment* merupakan suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial.¹⁵ Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Penyesuaian diri merupakan proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi, dan konflik-konflik agar terdapat keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan di tempat ia tinggal.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan

¹⁵Chaplin, J.P. a.b. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001, h. 11.

lingkungannya. Schneiders mengemukakan beberapa kriteria penyesuaian yang tergolong baik (*well adjustment*) ditandai dengan:¹⁶

- a. Pengetahuan dan tilikan terhadap diri sendiri.
- b. Obyektivitas diri dan penerimaan diri.
- c. Pengendalian diri dan perkembangan diri.
- d. keutuhan pribadi.
- e. Tujuan dan arah yang jelas.
- f. Perspektif, skala nilai dan filsafat hidup memadai.
- g. Rasa humor.
- h. Rasa tanggung jawab,
- i. Pematangan respon.
- j. Perkembangan kebiasaan yang baik.
- k. Adaptabilitas.
- l. Bebas dari respon-respon yang simptomatis (gejala gangguan mental).
- m. kecakapan bekerja sama dan menaruh minat kepada orang lain.
- n. Memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain.
- o. Kepuasan dalam bekerja dan bermain.
- p. Orientasi yang menandai terhadap realitas.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mencari, menganalisis dan membuat interpretasi data yang ditemukan melalui hasil dokumen, wawancara dan pengamatan. Data yang telah dikumpulkan diperiksa

¹⁶Schneiders, A, *Personal Adjustment and Mental Health* (New York: Rinehart & Winston, 1968), h. 51.

keabsahannya melalui keabsahan data berupa kepercayaan. Teknik analisa data adalah mereduksi, menyajikan, dan membuat kesimpulan hasil penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

1. Interaksi komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia dan Indonesia di fakultas dakwah dan komunikasi UIN SU, berinteraksi dengan seperlunya saja, karena mereka sulit beradaptasi, dan membiasakan diri dengan lingkungan baru yang mereka hadapi. Interaksi komunikasi antarbudaya budaya ini jarang terjadi antara dua individu atau kelompok antara kedua budaya yang berbeda tersebut. Sehingga hubungan antarbudaya keduanya tidak harmonis dan komunikasi yang terjalin kurang efektif.
2. Persepsi masing-masing antara mahasiswa Malaysia dan Indonesia di fakultas dakwah dan komunikasi UIN SU adalah saling bertolak belakang antarkeduanya, diantaranya adalah menyangkut sikap yang ada dalam diri kedua budaya, serta menyimpulkan hal-hal yang menimbulkan prasangka antarkedua budaya tersebut. Seseorang dimana ia menilai dan menyimpulkan perilaku seseorang sehingga menimbulkan persepsi masing-masing. Adapun masing-masing persepsi antarkedua budaya tersebut adalah sebagai berikut: Persepsi internal dan Persepsi eksternal
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antara Mahasiswa Malaysia Dan Indonesia Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung adalah sebagai berikut:
 - i. Saling Menghargai

- ii. Rasa Percaya
- iii. Sikap Sportif
- b. Faktor penghambat adalah sebagai berikut:
 - i. Ekonomi
 - ii. Makanan
 - iii. Perbedaan budaya
 - iv. Saling Terbuka
 - v. Kurangnya Kebersamaan

Daftar Pustaka

- Alo Liliweri. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Chaplin, J.P. a.b. Kartini Kartono. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi* Jakarta: Rajawali Pers.
- http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/709113_1978_2462.pdf diakses tanggal 22 May 2016.
- Joseph A. DeVito. 1996. *Komunikasi Antarmanusia* Jakarta: Professional Books.
- Lusiana Andriani. 2012. *Pemahaman Praktis Komunikasi AntarBudaya*, Medan: USU Press.
- Martin, Judith N. and Thomas K. Nakayama. 2007. *Intercultural Communication in Contexts* United States: The McGraw-Hill Companies.
- Mohammad Shoelhi, 2015. *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antarbudaya* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Schneiders, A. 1986. *Personal Adjustment and Mental Health* New York: Rinehart & Winston.
- Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi. 2008. *Psikologi Lintas Budaya* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.